

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia (Kemenkes RI, 2020). *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dapat diartikan sebagai kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi virus HIV dan merupakan tahap akhir dari infeksi HIV (Hidayati, 2020). Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasi (Kemenkes RI, 2020). Hasil pengambilan data awal pada beberapa Puskesmas di Kabupaten Sumba Timur, petugas pengelola program HIV/AIDS menyatakan bahwa masih ada ODHA pra lansia yang tidak aktif berobat dengan alasan bahwa mereka tengah berada pada usia yang sudah tidak memiliki harapan hidup lebih banyak, dengan penyakit lain yang juga diderita, keputusan timbul dan menjadi alasan kuat untuk tidak aktif berobat. Hal ini menunjukkan bahwa pra lansia memiliki gambaran emosi seperti gembira, sedih, marah, takut, percaya, jijik, terkejut dan antisipasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Sari, 2019).

Roman dan Trice (2009) menyatakan stigma dan diskriminasi sangat kental dan melekat pada penderita HIV/AIDS (Gürbilek, 2015). Pada ODHA pra lansia, mengalami sakit HIV AIDS sangat berdampak pada kehidupan pra lansia itu sendiri terutama pada respon emosional disebabkan lansia tidak akan terlepas dari aspek sosio – psikologik. Rusma (2016) menyatakan masalah gangguan kesehatan mental

emosional yang dialami lansia merupakan masalah dimana lansia tidak dapat untuk mengendalikan emosi hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh dan memunculkan ketegangan psikis (Anggraini *et al.*, 2022). Pada ODHA pra lansia dengan adanya penambahan usia akan berpengaruh pada respon emosional dan akan mempengaruhi masalah fisik serta akan menimbulkan masalah – masalah psikologi. Respon emosional yang nampak pada ODHA pra lansia yang mendapatkan stigma atau diskriminasi oleh masyarakat dapat berupa keputusan, membenci atau menyalahkan diri sendiri. Hal ini semakin memperburuk situasi emosional yang dialami ODHA pra lansia sehingga menimbulkan pemikiran untuk mengasingkan diri dan bahkan tidak aktif berobat.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005) menetapkan usia lanjut presenilis antara usia 45 – 59 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut pra lanjut usia. Proses ilmiah yang terjadi pada pra lansia maupun lansia, biasanya ditandai adanya penurunan beberapa fungsi organ tubuh, yang kemudian diikuti dengan beberapa gangguan kesehatan. Dukungan emosi dan psikologis akan tepat dibutuhkan sampai menjelang kematiannya (Sari, 2019).

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis akhir tahun 2016 jumlah orang yang hidup dengan HIV telah mencapai sekitar 33,3 juta (kisaran 30,9 – 36,1 juta) di seluruh dunia (WHO, 2016). Data kasus HIV untuk pada kelompok usia dewasa di atas 15 tahun sebesar 1,3 juta kasus dan orang meninggal karena HIV AIDS untuk usia dewasa di atas 15 tahun sebesar 580 ribu kasus (Rizaty, 2021). Berdasarkan data SIHA prevalensi kasus infeksi HIV pada tahun 2010

sampai dengan tahun 2019 untuk kelompok umur lansia terus meningkat yakni menjadi 8,7% dari jumlah kasus yang ada di Indonesia.

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan 8,7% orang yang di ketahui mengalami HIV/AIDS di Indonesia berusia 50 tahun ke atas. Di Indonesia jumlah orang lanjut usia yang dilaporkan dengan AIDS meningkat dari 82 penderita (2,3% jumlah laporan AIDS) pada 2006 menjadi 406 penderita (6,5%) pada tahun 2013 dan menjadi 8,7% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Jumlah orang lanjut usia (lansia) dengan HIV/AIDS terus meningkat. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki penderita HIV/AIDS sebanyak 152 kasus (tahun 2021). Data sekunder menunjukkan jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Sumba Timur sampai dengan bulan Juli 2022 sebanyak 220 kasus, dengan jumlah ODHA pra lansia sebesar 30 penderita.

American Psychological Association mendefinisikan emosi sebagai pola reaksi yang kompleks, yang melibatkan elemen pengalaman, perilaku dan fisiologis, yang digunakan seseorang untuk menangani masalah atau peristiwa penting secara pribadi. Kualitas khusus dari emosi (misalnya ketakutan dan rasa malu) ditentukan oleh penafsiran khusus dari suatu peristiwa (Dharma, 2021). Misalnya, jika tafsiran melibatkan ancaman, ketakutan kemungkinan besar akan muncul; jika tafsiran melibatkan ketidaksetujuan dari orang lain, rasa malu kemungkinan besar yang akan ditimbulkan. Teori emosi lainnya adalah bersifat fenomenologis dimana lebih memperhatikan pengalaman yang membentuk pengalaman subyektif mengenai emosi. Secara fenomenologis, emosi mempresentasikan identitas dan menjadi cara untuk mengatasi, mengubah atau menghadapi dunia. Melalui perkembangan HIV dan AIDS dapat berakibat serius bahkan fatal pada kehidupan manusia (Oginska-

Bulik and Kobylarczyk, 2020). Diagnosis HIV positif umumnya menimbulkan gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, ketidakberdayaan dan rasa bersalah yang kuat pada penderita pra lansia (*middle aged*).

Dalam strategi penanggulangan AIDS Indonesia disebutkan sebagai salah satu asas dasar bahwa setiap pemberi layanan berkewajiban memberi layanannya kepada orang dengan HIV AIDS tanpa membeda – bedakan. Indonesia juga ikut menandatangani Deklarasi Paris 1994, yang menunjukkan janji mendukung orang dengan HIV AIDS, mendukung antidiskriminasi, hak asasi manusia, serta asas – asas yang etis untuk menjadi bagian dari upaya penanggulangan HIV AIDS (Murni *et al.*, 2016).

Upaya penatalaksanaan HIV tergantung pada stadium penyakit dan setiap infeksi oportunistik yang terjadi. Tujuan pengobatan adalah untuk mencegah sistem imun tubuh memburuk ke titik dimana infeksi oportunistik akan bermunculan. Untuk semua penderita HIV AIDS diberikan anjuran untuk istirahat sesuai kemampuan atau derajat sakit, dukungan nutrisi yang memadai berbasis makronutrien dan mikronutrien untuk penderita HIV AIDS, membiasakan gaya hidup sehat, konseling termasuk pendekatan psikologis dan psikososial (Hidayati, 2020). Proses penerimaan dalam diri sebagai penderita HIV/AIDS pada pra lansia menimbulkan trauma dan gangguan emosional seperti yang telah dijelaskan diatas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mengeksplorasi respon emosional pada orang dengan HIV AIDS pra lansia di Kabupaten Sumba Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana respon emosional pada orang dengan HIV AIDS pra lansia di Kabupaten Sumba Timur?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi respon emosional pada orang dengan HIV AIDS pra lansia di Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui respon emosional dasar pada orang dengan HIV AIDS pra lansia di Kabupaten Sumba Timur
2. Untuk mengetahui respon emosional kompleks pada orang dengan HIV AIDS pra lansia di Kabupaten Sumba Timur

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya menjelaskan tentang cara mengeksplorasi respon emosional pada orang dengan HIV AIDS pra lansia di Kabupaten Sumba Timur

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini membuat peneliti mengetahui cara yang tepat mengeksplorasi respon emosional pada orang dengan HIV AIDS pra lansia.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang cara mengeksplorasi respon emosional pada orang dengan HIV AIDS pra lansia itu sendiri.

3. Bagi Perawat Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran bagi teman – teman perawat atau petugas kesehatan lainnya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai

tambahan informasi dalam melaksanakan asuhan keperawatan khususnya pada orang dengan HIV AIDS pra lansia.

4. Bagi Pemegang Program HIV / AIDS di Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi tambahan kepada Puskesmas untuk meningkatkan kualitas pada tenaga medis, sarana dan fasilitas yang berhubungan dengan cara mengeksplorasi respon emosional pada orang dengan HIV AIDS pra lansia.